
Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan di Jepang

Hanifa Zahara^{1*}, Mislaini², Hayatul Mardhiyah³

^{1,2,3} UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

hanifazahara506@gmail.com^{1*}, mislaini101083@gmail.com², hayatulmardhiyah45@gmail.com³

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586

Korespondensi penulis: hanifazahara506@gmail.com

Abstract: Each nation has a different education system in each country, according to the cultural values of the region. To see the character of a nation, it is necessary to see how children's education is based on the cultural values it adheres to. And Japan is known as a nation with discipline, hard work, and independence that is educated from an early age. The nature of the Japanese people becomes like that because it is formed through the way parents in Japan educate their children in the family environment. This study aims to reveal the system or way parents in Japan educate their children. The length of this study is important when considering the fact that Japan has now become a developed country and has strong economic stability and security. The role of character that shapes the mental attitude of the Japanese people is an important factor. The position and function of the family in the character education of the Japanese people as the leading sector: Parents as role models for their children and parents are the first madrasah for their children, in introducing and instilling the values of empathy, discipline, ethics.

Keywords: Children's Education, Family, Parents

Abstrak: Setiap bangsa ini memiliki sistem pendidikan yang berbeda beda dimasing-masing negaranya, sesuai dengan nilai budaya daerah tersebut. Untuk melihat karakter suatu bangsa perlu melihat bagaimana pendidikan anak berdasarkan nilai budaya yang dianutnya. Dan jepang dikenal sebagai bangsa yang disiplinnya, dan kerja keras, dan mandiri yang didik dari dini. sifat orang Jepang mejadi seperti itu karna dibentuk melalui cara didikan orang tua di Jepang dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Penelitian ini ingin mengungkap sistem atau cara orang tua di Jepang dalam mendidik anak-anaknya. Panjangnya penelitian ini menjadi penting bila melihat kenyataan bahwa negara Jepang hingga saat ini telah menjadi negara maju dan memiliki stabilitas ekonomi dan keamanan yang kuat. Peran karakter yang membentuk sikap mental orang Jepang menjadi faktor penting. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam pendidikan karakter orang Jepang sebagai leading sector. Orang tua sebagai panutan bagi anak-anaknya dan orang tua merupak madrasah pertama bagi anaknya , dalam pengenalan dan penanaman nilai empati, disiplin, etika.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Keluarga, Orang Tua.

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen utama yang memengaruhi keberhasilan akademik dan perkembangan sosial-emosi siswa adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kehadiran di sekolah atau membantu tugas rumah, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak dan memberikan dukungan moral di rumah. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak mereka, penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung meningkat, termasuk nilai akademis, motivasi, dan keterampilan sosial. Selain itu, keterlibatan orang tua dapat membuat lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang membuat anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Namun, masalah yang sering muncul untuk meningkatkan keterlibatan orang tua termasuk waktu yang terbatas, pemahaman yang terbatas tentang kurikulum, dan perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi partisipasi orang tua. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang efektif untuk mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan serta memahami berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka. Jurnal ini akan membahas berbagai aspek keterlibatan orang tua dalam pendidikan, termasuk keuntungan, kesulitan, dan praktik terbaik untuk meningkatkan kerja sama sekolah-keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua saat mereka bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan di Jepang melalui kajian literatur yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai elemen-elemen kunci dalam sistem pendidikan Jepang yang berkontribusi pada keberhasilan pembentukan masyarakat berkarakter dan berpendidikan tinggi. Penelitian ini menekankan keterlibatan orang tua dan pola asuh kepada anak dalam sistem pendidikan di Jepang, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi hasil pendidikan secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia, bahkan dunia. Keberhasilan dan kemajuan Jepang tak lepas dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Kualitas SDM bangsa Jepang tersebut merupakan buah dari proses pendidikan yang diterapkan negara tersebut. Sistem pendidikan di Jepang dapat dikategorikan sebagai sistem pendidikan tradisional. Pemerintah pusat memiliki kontrol penuh atas pendidikan, termasuk penetapan kurikulum yang berlaku secara nasional untuk baik sekolah negeri maupun swasta. Proses pengajaran lebih menekankan pada hafalan dan ingatan untuk menguasai materi pelajaran, dengan fokus agar siswa dapat lulus ujian akhir atau tes masuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sistem ini kurang menekankan pada pengembangan kemampuan kritis dan kemandirian siswa. Semua siswa diperlakukan sama tanpa adanya perlakuan khusus bagi mereka yang mengalami kesulitan. Sekolah menekankan pentingnya sikap hormat dan patuh terhadap guru dan institusi pendidikan.

Sistem pendidikan di Jepang terdiri dari lima tahap, yaitu: taman kanak-kanak (selama satu hingga tiga tahun), sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah pertama (tiga tahun), sekolah menengah atas (tiga tahun), dan perguruan tinggi (umumnya selama empat tahun). Selain itu, terdapat juga *junior college* (akademi) yang menawarkan program studi selama dua atau tiga tahun. Banyak universitas juga menyediakan program pendidikan pasca-sarjana untuk studi lanjutan. (Mislaini, 2024)

Jepang merupakan contoh negara sukses dalam memajukan pendidikannya. Hal ini terlihat dari pengaturan sistem pendidikannya yang tertata dengan baik. Seluruh lembaganya bekerja sama dan melaksanakan peranannya masing-masing secara optimal. Mulai dari lembaga administrasi, pendidikan, pengawas kurikulum, dan lain-lain. Kesenambungan antara pemerintah, kepala sekolah, guru, murid, dan orang tua turut berperan terhadap majunya pendidikan di negara tersebut. Kerja sama tersebutlah yang membawa Jepang menuju kesuksesan. Sehingga tujuan-tujuan pendidikan yang direncanakan kurang dari 25 tahun tercapai. Negara ini juga tercatat sebagai negara dengan kualitas sistem pendidikan terbaik se-Asia. Pembahasan. (Putri, dkk, 2024)

Konsep dan Struktur Keluarga di Jepang

Konsep keluarga di Indonesia dan negara Jepang pada umumnya sama. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari kerabat dekat, orang tua-anak, dan pasangan suami-istri yang menjalani kehidupan sehari-hari bersama. Tujuan terbentuknya keluarga adalah untuk memperoleh kesejahteraan, yang dilandasi oleh ikatan suami-istri yang terdiri dari orang-orang terdekat yang lebih kecil seperti ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga, menurut Friedman, adalah kumpulan dua atau lebih orang yang terikat oleh ikatan tertentu untuk melakukan pendekatan emosional, membagi pengalaman, dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari keluarga. Keluarga adalah komponen utama masyarakat yang saling mengikat menjadi sebuah komunitas besar dan terorganisir yang disebut bangsa.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka di Jepang sangat tinggi, dan ini merupakan salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada keberhasilan sistem pendidikan tersebut. Sekolah-sekolah sering mengadakan pertemuan dengan orang tua, memberikan informasi tentang perkembangan anak mereka, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang diadakan di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menciptakan dukungan tambahan bagi siswa dalam proses belajar mereka. Selain itu, komunitas lokal juga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui keterlibatan aktif ini,

orang tua dan komunitas dapat berperan sebagai mitra dalam pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja siswa.(Ansori, dkk,2024)

Sistem keluarga Jepang sebelum Perang Dunia Kedua adalah keluarga besar (extended family) dengan sistem pranata tradisional, yang menekankan pemujaan arwah leluhur dan mempertahankannya. percaya bahwa kehidupan bersama bergantung pada keturunan langsung dari generasi ke generasi. Keluarga inti dan anggota keluarga lain yang memiliki hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman, dan bibi, termasuk dalam struktur keluarga besar. Karena industrialisasi Jepang saat ini, bentuk keluarga besar tersebut menurun. Sebagian besar orang Jepang saat ini hidup dalam keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang dilahirkan dari mereka sendiri, adopsi, atau keduanya.(Widiuseno,2018).

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Jepang

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Setiap anggota keluarga berusaha untuk membawa citra keluarga mereka di masyarakat karena mereka memiliki hubungan dengan masyarakat umum. Di sini, keluarga inti yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anak-anak, yang dalam masyarakat Jawa biasa disebut "batih", adalah yang dimaksudkan. Keluarga batih memiliki unsur-unsur sosial seperti kepercayaan, norma, perasaan, tujuan berkeluarga, peran dan kedudukan masing-masing anggota keluarga, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas, sehingga dianggap sebagai sistem sosial (Sudarsih, 2021).

Di Jepang, peran keluarga sangat penting untuk pendidikan. Keluarga, satuan pendidikan, dan lingkungan masyarakat adalah tiga pilar penting dalam pendidikan. Dalam membangun, ketiga pilar pendidikan itu harus saling mendukung. Keluarga di Jepang adalah pusat sistem pendidikan dan mata rantai utama. Salah satu rantai kehidupan yang paling penting dalam perjalanan hidup anak manusia adalah keluarga. Segera setelah pendidikan dimulai, itu dikenal sebagai "lingkungan-pendidikan-anak".

Madrasah pertama yang diperoleh anak diawal hidupnya berasal dari keluarga, khususnya orang tua yang diprgakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pola asuh, sikap, atau tingkah laku. Anak akan memperoleh ilmu dalam bentuk kemampuan dasar, baik dalam bentuk intelektual maupun sosial yang mereka tiru baik langsung maupun tidak langsung dari orang terdekatnya yaitu ayah dan ibu. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa ibu dapat menjadi pengaruh dan dampak yang besar terhadap pendidikan dan karakter anak-anaknya. Peran dan pengaruh seorang ibu itu sangat terhadap pendidikan anaknya, menjadikan para pengarang menuangkannya dalam sebuah karya sastra seperti puisi, novel, film, dll.(Isnaen, dkk, 2023).

Di Jepang keluarga yang memegang peranan penting dalam mendidik karakter anak adalah kaum Wanita atau ibu. Sistem pendidikan dan kebudayaan Jepang, seperti yang sangat memerlukan peran ibu dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di luar sekolah. Karena itu di Jepang, ditegakkan teguh kebijakan “ryosai kentō”, yang artinya “istri yang baik dan ibu yang arif”. Yang menetapkan posisi perempuan selaku manajer urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Sejak dulu filosofi ini merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang dan menjadi kunci pendidikan dari generasi ke generasi.

Dengan filosofi ini para ibu di Jepang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang bila sudah tumbuh dewasa akan berguna bagi bangsa. Oleh karena itu sejak usia dini, anak-anak mereka sudah dididik dan diajarkan tentang karakter-karakter positif seperti kedisiplinan, keteraturan, kerja sama, kerja keras, mandiri dan karakter-karakter yang lainnya. Bahkan ada beberapa keluarga di Jepang yang sangat keras dalam mendidik etika anak-anaknya, Bila anaknya melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, orang tuanya tidak segan-segan untuk memberikan hukuman. (Mulyadi, 2014)

Pendidikan Anak Model Orang Tua di

Jepang Jepang menganggap anak sebagai kekayaan negara. Akibatnya, pendidikan harus difokuskan pada kepentingan masa depan negara. Untuk mempersiapkan dan mendampingi anak-anak mereka untuk memasuki sekolah, orang tua melakukan pendidikan keluarga. Jepang memiliki sistem pendidikan yang tidak jauh berbeda dengan Indonesia, dengan wajib belajar 9 tahun dan pendidikan dini sejak usia 6 tahun. Di Jepang, ada dua jenis pendidikan anak usia dini: Youichien (di Indonesia dikenal sebagai Taman Kanak-Kanak (TK)) dan Hoikuen (di Indonesia dikenal sebagai Taman Penitipan Anak (TPA)). Istilah "daycare/nursery school" lebih umum di Amerika Serikat. Tujuan utama pendidikan anak usia dini di Jepang, baik Youchen (TK) maupun Hoikuen (TPA/daycare), sama: memberi anak kekuatan untuk hidup dan landasan hidup yang kuat untuk maju.

Salah satu elemen yang sangat terkenal dalam sistem pendidikan Jepang adalah penekanan yang kuat pada pendidikan moral dan pengembangan karakter siswa. Pendidikan moral ini diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga menciptakan keselarasan yang harmonis antara nilai-nilai moral dan konten akademis yang diajarkan di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang mandiri, ulet, dan peduli terhadap sesama, serta mempersiapkan mereka untuk berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Sejak usia dini,

anak-anak di Jepang dikenalkan pada tata krama dan sopan santun melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Pendidikan karakter ini tidak hanya merupakan bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi dasar filosofis bagi masyarakat Jepang dalam upaya membangun peradaban yang memiliki karakter kuat. Dalam proses pendidikan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap mental yang positif serta nilai-nilai sosial yang esensial, seperti kerja keras, rasa saling menghormati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Pembelajaran ini sering kali melibatkan diskusi kelompok, kegiatan komunitas, dan proyek kolaboratif yang memfasilitasi interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman satu sama lain. (Nadila, dkk, 2024).

Karakter berasal dari kebijaksanaan, atau sifat-sifat, yang melekat pada individu. Dalam hal pengungkapan nilai, karakter terdiri dari kumpulan nilai luhur yang menjadi "keyakinan utama" (tingkat keyakinan) masyarakat. Nilai-nilai ini berasal dari kebudayaan, termasuk nilai sosial, budaya, ideologis, agama, dan nilai estetis. Nilai-nilai ini mengandung keutamaan tertentu, yang kemudian berkembang sebagai dasar moralitas umum, sehingga karakter menjadi sebuah sistem makna yang tidak lagi berfungsi secara pribadi tetapi berfungsi secara publik. Tidak boleh dilarang karena dianggap akan menghambat kreativitasnya. Sebenarnya, anak-anak harus dididik untuk memahami aturan saat ini sejak usia dini. Orang tua Jepang mengajarkan anak-anak mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dengan cara ini.

a. Anak-Anak Di Ajari Berempati

Dalam bahasa Jepang, empati berarti memahami secara intuitif perasaan orang lain, yang akan mendorong kita untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat atau tidak tepat terhadap orang lain. Omoiyari dianggap sangat penting bagi orang Jepang. Pada penelitian yang dilakukan Hirabayashi dan Mayumi, ketika orang tua di Jepang ditanya tentang sikap apa yang paling diinginkan mereka terhadap anak mereka, mereka menjawab bahwa mereka ingin anak mereka memiliki sikap omoiyari terhadap orang lain di masa depan (61.9 %). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa omoiyari sangat penting bagi masyarakat Jepang. *Watashitachi no Doutoku*, buku ajar moral untuk anak SD di Jepang, juga mengajarkan tema yang berkaitan dengan omoiyari.

Ada banyak cara untuk membuat anak-anak merasa empati (omoiyari). Di antaranya melalui buku pendidikan moral. Nilai-nilai omoiyari banyak ditemukan dalam cerita anak Jepang, bukan hanya dalam buku pelajaran. Dengan menyelidiki fenomena omoiyari dalam cerita anak-anak Jepang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana omoiyari

terkait dengan perilaku prososial. Lima buah cerita—Kasajizou Shita Kiri Suzume, Urashima Taro, Tsuru no Ongaeshi, dan Hanasaki Jiisan—digunakan sebagai korpus data.

Berempati berarti. memahami keadaan dan perasaan lingkungan atau orang lain. Rasa empati dapat membantu anak menjadi lebih peka terhadap kehidupan sosial mereka dan melatih kepekaan sosial mereka. Di Jepang, orang tua selalu menasihati anaknya untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka memperlakukan diri mereka sendiri. Karena setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan berdampak pada orang lain. Anak-anak sejak kecil akan belajar mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. Anak-anak sudah belajar tentang kehidupan kolektif, jadi sistem sosial di Jepang berpola kolektivisme. Chie Nakane menggambarkan masyarakat Jepang sebagai kelompok. 4/7 masyarakat Jepang terkenal sangat setia satu sama lain. Keluarga memiliki ikatan yang kuat dan mendalam.

Pada masyarakat Jepang, hubungan keluarga tidak hanya berlangsung. bukan hanya selama mereka hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal, seperti yang terlihat dalam upacara Obon, yaitu upacara yang dilakukan untuk mendoakan arwah leluhur dengan berziarah, yang menunjukkan betapa kuatnya hubungan keluarga.

b. Membiasakan Disiplin

Salah satu sifat terkenal orang Jepang adalah disiplin. Kedisiplinan menjadi kunci kemajuan Jepang dalam segala hal. Dalam masyarakat Jepang, disiplin waktu sangat penting. Dalam budaya Jepang, tidak ada istilah "jam karet". Waktu bagi orang Jepang sangat penting. Mereka yang tidak tepat waktu atau sering telat akan dipandang negatif oleh orang Jepang. Orang Jepang jarang bolos kerja, dan mereka biasanya bangun pagi pada jam yang sama, bahkan jika mereka tidur larut malam dan minum sake. Mereka selalu pulang dan pergi bersamaan. (Seng. An wan,2007)

Di Jepang, ibu memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Ibu menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu anaknya setiap hari. Di Jepang, banyak ibu yang memilih untuk menunggui anak-anaknya di rumah atau di luar rumah. Akibatnya, banyak dari mereka memilih untuk menjadi ibu rumah tang murni di rumah. Kedisiplinan ditanamkan pada anak-anak Jepang sejak kecil oleh orang tua mereka. Misalnya, jika sampah di jalan tidak boleh dibuang secara sembarangan, Orang tua tidak segan-segan menghukum anaknya, seperti memukulnya, jika dia melanggar disiplin. Namun, orang tua di Jepang jarang menghardik anak-anak mereka karena melanggar aturan di muka umum setelah mereka pindah ke rumah baru. Akibatnya, anak-anak takut melanggar disiplin dan selalu mengikuti peraturan dan tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan adalah prinsip yang digunakan untuk

menanamkan, yang mulai dengan menanamkan, membiasakan, dan akhirnya menjadi karakter. Di Jepang, karakter anak mulai berkembang saat mengenali orang tuanya, terutama ibunya.

c. Pengenalan Etika

Pengenalan moral di Jepang Pada anak-anak usia dini, itu berjalan secara konsisten dan dimulai dalam kehidupan keluarga, di sekolah, atau pun di lingkungan masyarakat. Anak-anak dididik untuk bermoral dan bersopan santun oleh semua bagian masyarakat, termasuk keluarga dan sekolah. Jika anak ingin meminjam mainan temannya saat bermain bersama, Anda harus meminta izinnya terlebih dahulu. Jika Anda diizinkan, Anda harus mengucapkan terima kasih. Anda juga harus mengucapkan terima kasih lagi setelah bermain selesai. Anak harus meminta maaf kepada temannya jika melakukan kesalahan, baik di sengaja maupun tidak. Anak-anak tidak boleh mengambil sesuatu yang tidak milik mereka. Setiap orang harus meminta izin terlebih dahulu.

Jepang memiliki dasar yang kuat. Sekolah-sekolah Jepang tidak mengajarkan pelajaran agama dan etika, tetapi anak-anak Jepang belajar prinsip moral dari kebudayaan Samurai, yang terdiri dari empat karakter yang disebut ON, GIMU, GIRI, dan NINJO. Prinsip moral ini diajarkan kepada mereka dari orang tua mereka atau dari masyarakat sekitar mereka.

d. Penanaman Nilai Falsafah Gambaru

Doko mo nintai shite doryoku made suru, menurut Kamus Bahasa Jepang, berarti bertahan sampai ke mana pun juga dan berusaha habis-habisan. Dua karakter terdiri dari gambaru sendiri: karakter "keras" Jan dan karakter "mengencangkan". Oleh karena itu, gambaran yang dapat diambil dari paduan Karakter ini adalah "mau susah apapun persoalan yang dihadapi, kita harus keras dan terus mengencangkan diri sendiri agar kita bisa menang atas persoalan itu." Gambaru tidak hanya berjuang tanpa semangat dan menyerah ketika ada banyak hambatan.

Sikap Gambaru sudah ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan keluarga oleh orang tua di rumah maupun saat anak-anak belajar di sekolah. Misalnya, disarankan agar anak-anak tidak membolos sekolah dan tetap masuk dari pagi hingga sore, dengan alasan bahwa mereka akan kuat menghadapi masalah jika mereka melawan masalahnya. Mereka juga dilarang memakai sandal di rumah agar telapak kaki mereka dapat menyentuh lantai, mengutamakan berjalan kaki saat bepergian, dan memakai pakaian tipis di musim dingin agar mereka tidak terbiasa manja seorang diri.

Gambaru memainkan peran penting dalam membentuk sikap hidup orang Jepang. Setelah tsunami dan gempa bumi berkekuatan 9.0 SR terjadi di bagian timur Jepang, ini adalah contoh nyata. Ini merupakan tsunami dan gempa bumi terbesar yang pernah terjadi di dunia.

Sangat wajar bahwa pemerintah dan rakyat Bencana ini akan membingungkan Jepang. Sangat wajar melihat banyak orang menangis dan stasiun TV menayangkan foto korban dengan lagu melankolis yang menyedihkan. Namun, apa yang terjadi setelah kejadian mengerikan itu? Unsur-unsur di atas tidak disiarkan di televisi. Sebaliknya, mereka disiarkan sebagai peringatan pemerintah agar semua orang waspada. pesan pemerintah bahwa seluruh warga Jepang harus bersatu menghadapi bencana, permintaan maaf pemerintah atas pemadaman listrik yang dipaksakan, foto warga dan pemerintah yang bahu-membahu menyelamatkan orang lain, dan nasihat tentang cara menghadapi bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Muslim. Komarudin Sassi.2024. *Analisis Sistem Pendidikan Di Jepang*. Jurnal Inovasi Pendidikan. Volume 7, Nomor 10.
- Arrifah Putri Nadila, & Abdal Malik Fajar Alam. 2024. *Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia*. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 3(2).
- Hoktaviandri, Mislaini. 2024. *Perbandingan Pendidikan*. Padang: Erid Design.
- Mulyadi,Budi 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. Jurnal IZUMI, Volume 3, No 1.
- Putri, R., Rusdina, Ananda, A., & Gistituati, N. 2024. *Korea Dan Jepang : Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Masa Depan*. Jurnal Education and Development - Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 12(1).
- Safitri, I. N. L, Yusida L., Anggita S.2023.*Representasi Konsep Kyouiku Mama dan Pola Asuh Orang Tua pada Tokoh Akari Kudo dalam Film Biri Gyaru*. Jurnal Wanita dan Keluarga. Vol. 4 (2)
- Seng. An Wan.2007. *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. Terj Widyawati O. Senmon Kyouiku Publishing.
- Sudarsih, Sri. 2021. *Hakikat Nilai Dalam Sistem Pendidikan Keluarga Di Jepang*. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. Volume 5 No 1.
- Unsriana, L. Alfredo, S.,Z.2021. *Omoiyari Sebagai Dasar Perilaku Prososial Dalam Cerita Anak Jepang*. Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra. Volume 5, Nomor 1.
- Widuseno, Iriyanto. 2018. *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang*. Kiryoku, Volume 2 No 4.